

# DAMPAK PERKEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP EKSISTENSI BUDAYA SUNDA DI KOTA BANDUNG

*by* Sukarno Wibowo

---

**Submission date:** 25-May-2023 04:46PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2101522382

**File name:** PARIWISATA\_TERHADAP\_EKSISTENSI\_BUDAYA\_SUNDA\_DI\_KOTA\_BANDUNG.doc (120.5K)

**Word count:** 6247

**Character count:** 42416

# **KAJIAN KRITIS DAMPAK PERKEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP EKSTENSİ BUDAYA SUNDA DI KOTA BANDUNG**

*GUIDE TO AUTHOR OF PATANJALA JOURNAL*

**Bambang Supto Utomo**

**Harry Soeparman**

**Sukarno Wibowo**

**Sekolah Tiggi Pariwisata Bandung**

**Jl. Dr. Setiabudi No. 186 Bandung**

**bambangseptou@gmail.com**

## **ABSTRAK**

Pariwisata dewasa ini terus berkembang dan menunjukkan kontribusinya dalam perkembangan kesejahteraan masyarakat di Kota Bandung, hal yang menarik ketika perkembangan pariwisata tidak merujuk pada pelestarian nilai-nilai budaya sunda, melainkan hanya terkonsentrasi pada industri ekonomi kreatif. Permasalahan ini tentunya dapat mengancam keberadaan pariwisata budaya dimana identitas budaya sunda pada sektor pariwisata di Kota Bandung mulai ditinggalkan. Adapun tujuan atau alasan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak dari perkembangan pariwisata terhadap budaya sunda di Kota Bandung. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan dampak dari perkembangan pariwisata terhadap budaya sunda di Kota Bandung. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam mendukung penelitian ini terdiri dari observasi, kajian dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menjelaskan bahwa perkembangan pariwisata di Kota Bandung pada realitasnya berdampak pada luntur pariwisata bernuansa nilai budaya sunda, eksistensi budaya sunda sebagai nilai-nilai yang harus dilestarikan kian kurang dihormati pada sisi esensi sejarah. Hal ini ditandai ketika beberapa pagelaran sunda tidak lagi menyentuh pemahaman pada nilai-nilai yang terkandung pada budaya sunda, pagelaran hanya bersifat formalitas dan ceremonial serta tentu saja bermotif ekonomi.

**Kata Kunci:** Pariwisata, Eksistensi dan Budaya

## **ABSTRACT**

*Tourism continues to grow today and showed her contribution to the development of public welfare in Bandung, an interesting thing when tourism development does not refer to the preservation of Sundanese cultural values, but only concentrated on the creative economy industry. This problem can certainly threaten tourism keberadaan Sundanese culture where cultural identity in the tourism sector in the city of Bandung is becoming obsolete. The purpose or reason, this study aims to determine how the impact of the development of cultural tourism on Sunda in Bandung. The method uses a qualitative descriptive study aimed to describe the impact of the development of cultural tourism on Sunda in Bandung. While data collection techniques in support of this study consisted of observation, documentation studies and interviews. The results of the study explained that the development of tourism in the city of Bandung in reality have an impact on tourism faded shades of Sundanese cultural values, the existence of Sundanese culture as values that must be preserved increasingly less respected on the essence of history. It is*

*characterized when some Sundanese performances are no longer touching the understanding on the value-niai terkadung on Sundanese culture, show only a formality and ceremonial, and of course economically motivated.*

**Keywords:** *Tourism, Existence and Culture*

#### **A. PENDAHULUAN**

Pengembangan dan pemanfaatan potensi pariwisata sebagai salah satu industri merupakan hal substansi bagi beberapa negara di dunia sebagaimana halnya Indonesia. Pada sisi ini sektor pariwisata pada realitasnya masih dijadikan sektor andalan dalam rangka pembangunan ekonomi negara, hal ini sebagaimana pendapat Sandeep dan Vinod (2014: 1) yang menjelaskan bahwa *“Today tourism has been emerged as socio-economic giant at global regional and national level.”* Berdasarkan pendapat tersebut, pembangunan sektor pariwisata yang dilaksanakan selama ini ternyata telah mampu meningkatkan perekonomian serta meningkatkan kesejahteraan sebagaimana masyarakat, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Konsep ini menjelaskan bahwa pariwisata sudah diakui sebagai industri terbesar abad ini, dilihat dari berbagai indikator, seperti sumbangan terhadap pendapatan dunia dan penyerapan tenaga kerja (Pitana dan Gayatri, 2005: 54). Perkembangan ini menunjukkan bahwa pariwisata sangat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, politik, sosial, lingkungan dan perkembangan teknologi.

Jenkins (1998: 52-53) menjelaskan bahwa *“The reasons behind government support for the tourism industry are; (1) Historically, tourism has a higher growth rate than international trade in general; (2) tourism provides hard currency for developing countries; (3) there are no tariff barriers to international tourism; (4) it is a labor-intensive industry; and (5) there is often an availability of natural and cultural resources for developing international tourist*

*attractions”*. Berdasarkan penjelasan tersebut, menggambarkan bahwa pariwisata memang memiliki potensi yang sangat besar, bahkan dapat dijadikan sektor ekonomi unggulan. Adapun hal ini dipertegas oleh Petrevska (2012: 1) yang mengatakan *“as one of the greatest sources for development, tourism is detected by many undeveloped and developing countries as the only way-out for economic prosperity”*.

Sebagai pcontoh pentingnya fungsi pariwisata dijelaskan pada kajian Chancharat (2011: 341) dalam pariwisata Thailand menjelaskan bahwa *“Economists emphasize the economic effects of tourism on the economy. The speedy growth of tourism causes an increase in household incomes and government revenues through multiplier effects, improvements in the balance of payments, and growth in the number of tourism-promoted government policies. As such, the development of tourism has usually been considered a positive contribution to economic growth.* Penjelasan tersebut tentunya menggambarkan bahwa para ekonom menekankan efek ekonomi pariwisata terhadap perekonomian. Pertumbuhan cepat dari pariwisata menyebabkan peningkatan pendapatan rumah tangga dan pendapatan pemerintah melalui efek multiplier, perbaikan dalam neraca pembayaran, dan pertumbuhan jumlah pariwisata dipromosikan melalui kebijakan pemerintahan. Dengan demikian, pengembangan pariwisata di Thailand memiliki biasanya dianggap sebagai kontribusi positif bagi pertumbuhan ekonominegara.

Tidak berbeda jauh dengan Thailand, perkembangan pariwisata di Indonesia dewasa ini menunjukkan perkembangan yang cukup baik, hal

tersebut khususnya dapat dilihat dari pertumbuhan jumlah turis yang berkunjung ke daerah-daerah Indonesia. Pada tahun 2013 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada Desember 2013 mencapai 860,7 ribu kunjungan atau naik 12,22 persen dibandingkan jumlah kunjungan wisman Desember 2012 yang sebanyak 767,0 ribu kunjungan. Begitu pula jika dibandingkan dengan November 2013, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara Desember 2013 naik sebesar 6,59 persen (BPS, 2014: 1). Fakta ini menunjukkan bahwa pariwisata Indonesia sesungguhnya memiliki potensi wisata yang luar biasa dan memiliki nilai strategis dalam pengembangan ekonomi masyarakat.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa terdapat beberapa potensi pariwisata yang dimiliki Indonesia, adapun potensi wisata tersebut seperti keragaman budaya, tersedianya sumber daya alam, hayati dan bentuk geologi yang bervariasi menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara di dunia yang memiliki daya tarik yang lengkap bagi turis untuk berkunjung. Sisi ini mendeskripsikan terdapat nilai lebih untuk mengembangkan potensi pariwisata ke dalam struktur yang baik termasuk didalamnya pemanfaatan potensi-potensi yang terkandung dalam pariwisata seperti pemanfaatan perkembangan pariwisata tersebut sebagai cara dan peluang peningkatkan eksistensi keragaman budaya-budaya di Indonesia yang berlandaskan ekonomi/kesejahteraan bersama.

Penjelasan sisi budaya, telah dikemukakan oleh Grabum (dalam Sandeep dan Vinod, 2014: 2) menjelaskan bahwa *“Culture or civilization is complex to define but it can be observed as the amalgamate of norm, faith, belief, dance, music handicraft, handloom, sculptures, paintings, art, moral law, custom,*

*traditions and other capabilities and habits acquired by man as a member of society”*. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa budaya atau peradaban adalah kompleks untuk menentukan tetapi dapat diamati sebagai penggabungan norma, iman, keyakinan, tari, kerajinan musik, patung, lukisan, seni, rendah moral, adat, tradisi dan lainnya diaman ini merupakan kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan pendapat Silberberg (1995: 363) menjelaskan bahwa *“Cultural tourism, which includes cultural heritage tourism as a part, is defined as visits by people from outside the host community motivated wholly or partly by interest in historical, artistic, scientific or lifestyle/heritage offerings of a community, region, group or institution”*, pendapat ini mendeskripsikan wisata budaya yang meliputi pariwisata warisan budaya sebagai bagian, didefinisikan sebagai kunjungan oleh orang-orang dari luar masyarakat setempat termotivasi seluruhnya atau sebagian oleh kepentingan dalam sejarah, seni, ilmu pengetahuan atau gaya hidup/warisan persembahan sebuah komunitas, wilayah, kelompok atau lembaga. Konsep ini ditanggapi Du Cros (2001; 165) yang mengemukakan *“This definition recognizes that the motivation of visitors to experience culture in some way, and this feature separates cultural tourism from other forms of tourism”* dimana ini menerangkan bahwa terdapatnya pengakuan bahwa motivasi pengunjung untuk mengalami budaya dalam beberapa cara, dan fitur ini memisahkan wisata budaya dari bentuk-bentuk pariwisata.

Konsep dari pariwisata budaya merupakan interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal karena kekuatan tarik budaya di tujuan yaitu budaya dan nilai-nilai sosial termasuk elemen berwujud dan tidak berwujud budaya.

Ritchie dan Zins (dalam Sandeep dan Vinod, 2014: 2) menjelaskan bahwa *“Have acknowledged the twelve cultural essentials which pull tourists at the destinations. In brief these elements are the historical monuments, the art, architecture, handicrafts, the traditions, the gastronomy, the leisure activities, and the dress. They also identified the educational system and the religions, faith, language, sculptures. In modern years there have been increases in domestic and international tourism for the purpose of expressing another type of culture.”* Penjelasan tersebut mendeskripsikan bahwa budaya dapat menarik wisatawan ke tempat tujuan. Secara singkat unsur-unsur ini adalah monumen bersejarah, seni, arsitektur, kerajinan, tradisi, Gastronomi, kegiatan rekreasi, dan gaun. Mereka juga mengidentifikasi sistem pendidikan dan agama, iman, bahasa, patung dalam kajian daya tarik tersebut. Selanjutnya pendapat tersebut menjelaskan bahwa dalam beberapa tahun yang modern telah terjadi peningkatan di bidang pariwisata domestik dan internasional untuk tujuan mengungkapkan jenis lain dari budaya. Dengan demikian, pariwisata budaya telah menjadi salah satu elemen dasar yang menarik wisatawan untuk tujuan tertentu.

Penjelasan pariwisata budaya dikemukakan oleh Hughes (dalam Liu dan Lin, 2011: 364) yang menyatakan bahwa *“Further advantage is that the relationship between culture and tourism is widely regarded as mutually beneficial. It is claimed, for instance, that it creates extra revenue streams for both and, as a consequence, sustains and enhances cultural resources that otherwise might disappear”* Pendapat tersebut menjelaskan bahwa keuntungan selanjutnya adalah bahwa hubungan antara budaya dan pariwisata secara luas dianggap sebagai yang saling menguntungkan. Hal ini dianggap bahwa pariwisata dan budaya dapat

menciptakan aliran pendapatan tambahan untuk keduanya, ini akan menepis kekhawatiran terhadap eksistensi budaya yang kian menurun.

Selanjutnya Kapodini-Dimitradi (dalam Liu dan Lin, 2011: 364) mengemukakan bahwa *“Also argued that cultural tourism is seen by many policy makers as a means of developing „quality tourism” and attracting high-spending consumers. The third advantage of developing cultural tourism is for spreading tourism both spatially and temporally, because it is relatively independent of the seasons, and like other forms of special-interest tourism it can prompt people to visit areas off the well-beaten tourist paths* (Horriagan, 2009; Mohamed, 2008; Richards and Bonink, 1995; Richards 1994). Penjelasan tersebut mendeskripsikan pariwisata budaya dipandang oleh banyak pembuat kebijakan sebagai sarana untuk mengembangkan pariwisata berkualitas dan menarik konsumen untuk lebih berbelanja. Keuntungan ketiga mengembangkan pariwisata budaya adalah untuk menyebarkan pariwisata baik secara spasial dan temporal, karena relatif independen dari musim dan seperti bentuk lain dari pariwisata minat khusus itu dapat mendorong orang untuk mengunjungi daerah-daerah dari jalur wisata.

Hal yang menarik dimana perkembangan pariwisata di Indonesia tidak serta merta dapat membangun atau meningkatkan potensi budaya, kenyataan yang berkembang di daerah-daerah termasuk di Kota Bandung yaitu nilai-nilai budaya tidak terlalu dimanfaatkan baik itu melalui potensi atau pengembangan pariwisata pada sesuatu yang saling berhubungan. Realitas yang terjadi ketika perkembangan pariwisata di Kota Bandung lebih kepada sektor ekonomi perdagangan sebagaimana pendirian pusat-pusat pembelian *factory outlet*

yang tersebar pusat-pusat kota. Permasalahan ini menunjukkan bahwa identitas budaya sunda terus tergusur pada sektor ekonomi perdagangan yang kurang dipadukan dengan nilai-nilai budaya.

Dilematis pembangunan pariwisata dengan pembangunan kebudayaan diukur dari pengertian pariwisata dipresepsikan sebagai wahana untuk meningkatkan pendapatan, terutama sebagai industri dan penghasil devisa dalam arti ekonomi sentris dan berorientasi pertumbuhan, sedangkan kebudayaan justru lebih bersifat konsumtif pengeluaran biaya. Apabila dipandang bagian per bagian maka antara kebudayaan dan pariwisata saling bertentangan namun dalam tujuan secara menyeluruh keduanya merupakan pisau bermata dua yang bermanfaat bagi pembangunan. Dalam hal ini juga sudah diatur dalam kode etik pariwisata dunia pasal 4 ayat 3 menyebutkan bahwa "Sumber penghasilan yang diperoleh dari wisatawan ke tempat-tempat budaya dan monumen-monumen harus digunakan untuk sedikit-tidaknya sebagian bagi pemeliharaan, pelestarian, pengembangan dan memperkaya warisan budaya" Lebih tegas Mowforth dan Maunt (dalam Siswanto, 2007: 168) menyatakan bahwa pariwisata harus "dimanusiakan", tidak hanya didorong oleh kekuatan pasar dan keuntungan semata-mata. Partisipasi masyarakat setempat dan upaya memasukkan budaya dan tradisi mereka dalam perencanaan pariwisata akan menimbulkan respek/kebanggaan individu maupun masyarakat dari budaya tersebut.

Perlu ditekankan bahwa wisatawan yang berbasis budaya merupakan potensi yang cukup menjajikan dimana hal ini sebagaimana pendapat Hughes (2002:164) yang menjelaskan bahwa "*Typically well educated, affluent and broadly travelled, [and] they generally represent a highly*

*desirable type of upscale visitor*", Konsep mendeksirpsikan bahwa umumnya sepakat bahwa wisatawan budaya menghabiskan jauh lebih banyak kegiatan daripada wisatawan biasa, selanjutnya wisatawan budaya mengharapkan pengalaman yang berbeda dari liburan mereka dan harapan ini menjadi hari yang lebih penting dari hari ke hari. Selama pengalaman ini wisatawan dapat berinteraksi dengan tiga jenis atribut budaya; fisik (misalnya dibangun warisan), umum (kehidupan sehari-hari masyarakat setempat) dan kegiatan budaya spesifik masyarakat setempat (misalnya ritual dan festival).

Idealnya perkembangan pariwisata harus merujuk pada nilai-nilai dasar budaya dimana ini dibutuhkan bukan saja untuk eksistensi namun bisa di padukan dengan penciptaan *brand image* dari karakteristik atau ciri khas daerah wisata Kota Bandung. Pola-pola pada ekonomi memang telah merubah pemanfaatan budaya sunda dalam prespektif pariwisata Kota Bandung. Perkembangan yang paling kontemporer dimana kebudayaan Sunda kini banyak mendapat gugatan kembali dimana pertanyaan seputar eksistensi kebudayaan Sunda pun sering kali mencuat ke permukaan dimana ini merupakan permasalahan yang substansial terhadap peran dan eksistensi budaya terhadap perkembangan pariwisata di Kota Bandung.

Adapun permasalahan ini menggambarkan bahwa terjadi pergeseran dari pemanfaatan pariwisata dimana nilai-nilai budaya sunda tidak dipandang sebagai aspek yang dapat dimanfaatkan. Masalah ini diperparah dengan minimnya pagelaran budaya pada acara-acara yang besar, bahkan yang terjadi ketika hiburan budaya sunda yang indetik dengan hiburan masyarakat Bandung kian memudar dikarenakan konsep hiburan organ tunggal yang dewasa ini lebih diminati pada acara-acara tersebut. Berdasarkan

uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam dengan melihat beberapa aspek dari dampak perkembangan pariwisata terhadap eksistensi budaya sunda di Kota Bandung. Adapun tujuan penulisan ini yaitu untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan dampak perkembangan pariwisata terhadap eksistensi budaya sunda di Kota Bandung.

## B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan metode penelitian kualitatif, adapun penelitian kualitatif sebagaimana pendapat Creswell (2004: 9) adalah *"A qualitative study is defined as an inquiry process of understanding a social or human problem, based on building a complex holistic picture, formed with words, reporting detailed views of informants, and conducted in natural setting"*. Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa dalam sebuah studi kualitatif diartikan sebagai proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau manusia, berdasarkan membangun gambaran holistik kompleks, dibentuk dengan kata-kata dan melaporkan pandangan rinci dari informan dan dilakukan dengan pengaturan alamiah. Selanjutnya pendekatan kualitatif digunakan karena perumusan gejala-gejala, informasi-informasi atau keterangan-keterangan mengenai strategi kewirausahaan dalam keikutsertaan tender pengadaan peralatan pemadam kebakaran dan perlengkapan keselamatan. Dengan demikian dalam penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan suatu realitas mengenai model strategi kewirausahaan dalam keikutsertaan tender pengadaan peralatan pemadam kebakaran dan perlengkapan keselamatan. Maka jenis penelitian yang paling tepat adalah jenis kualitatif dengan metode deskriptif.

Pada penelitian jenis kualitatif ini peneliti berusaha mengembangkan konsep dan menghimpun fakta dengan cermat tanpa berusaha melakukan hipotesis mengenai dampak perkembangan pariwisata terhadap eksistensi budaya sunda di Kota Bandung. Sedangkan penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dampak perkembangan pariwisata terhadap eksistensi budaya sunda di Kota Bandung yang kompleks dengan menerapkan konsep-konsep yang telah dikembangkan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, kajian dokumentasi dan wawancara, adapun berikut ini merupakan penjelasan teknik pengumpulan data tersebut:

### 1. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Metode ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung tentang kondisi yang terjadi selama di lapangan, baik yang berupa keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya penelitian. Adapun pengamatan dalam penelitian ini yaitu dampak perkembangan pariwisata terhadap eksistensi budaya sunda di Kota Bandung dimana data diperoleh melalui pengamatan dicatat atau direkam dengan menggunakan alat yang tersedia antara lain alat tulis, *recorder* dan kamera foto.

### 2. Kajian Dokumentasi

Kajian dokumentasi merupakan bagian dalam penelitian ini yang mempelajari sejumlah dokumen, peraturan perundang-undangan, laporan, buku-buku ilmiah, jurnal, arsip, foto-foto, dan bahan-bahan lain relevan dengan penelitian dan dianggap dapat dijadikan sebagai sumber data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data Badan Pusat Statistik dan beberapa literatur yang relevan dalam penelitian ini.

### 3. Wawancara

Yang dimaksud dengan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara juga merupakan alat pengumpulan data atau informasi, dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula oleh responden. Dalam penelitian ini wawancara berisikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan dampak perkembangan pariwisata terhadap eksistensi budaya sunda di Kota Bandung. Adapun informan dalam penelitian ini sebagian masyarakat dan wisatawan yang terdapat di Kota Bandung.

Verifikasi data diperlukan bagi setiap hasil penelitian, dalam penelitian kualitatif standar tersebut dinamakan keabsahan data. Moleong (2002:121) menyebutkan bahwa untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan tehnik pemeriksaan. Salah satu keabsahan adalah *credibility* (Derajat kepercayaan). Kriteria ini pada dasarnya menggantikan konsep *validitas*

*internal* dari nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi untuk melaksanakan *inquiry* (penyelidikan) sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian. Kegiatan yang akan dilakukan untuk memeriksa kredibilitas hasil penelitian adalah sebagai berikut :

#### 1. Membicarakan dengan orang lain (*Peer Debriefing*)

Sebagai usaha untuk memenuhi derajat kepercayaan dengan membicarakan dengan orang lain yang mempunyai pengetahuan tentang pokok penelitian dan juga tentang penelitian kualitatif. Pembicaraan ini bertujuan untuk memperoleh kritik, pertanyaan-pertanyaan yang tajam dan menantang tingkat kepercayaan akan keberhasilan penelitian. Kegiatan yang dilakukan dalam rangka *peer debriefing* yaitu melakukan diskusi dengan beberapa ahli yang relevan dalam penelitian ini.

#### 2. Triangulasi Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode triangulasi data untuk menguji validitas data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan cara data diperoleh dari wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dengan dokumentasi sehingga uji kredibilitas data yang diperoleh dengan tiga teknik pengujian pengujian data tersebut tidak menghasilkan data yang berbeda dilapangan.

#### 3. Mengadakan *members check*

Proses ini dilakukan pada akhir wawancara dengan mengecek ulang secara garis besar berbagai hal yang telah

disampaikan oleh informan yang telah diperoleh dan digunakan dalam penulisan laporan penelitian sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Kegiatan ini dilakukan dengan memadukan beberapa hasil wawancara serta mengamati kesesuaian hasil wawancara dengan dokumen dan fakta di lapangan.

### C. HASIL DAN BAHASAN

Pariwisata di suatu daerah sebagaimana Kota Bandung merupakan sektor yang akan terus berkembang, hal ini didasarkan pada semakin majunya pemikiran manusia dalam menciptakan dan memenuhi kebutuhan pariwisatanya. Konsep yang terus berkembang ketika para wisatawan menginginkan pariwisata yang lebih menempatkan perjalan gaya hidup, maksudnya adalah para wisatawan mengutamakan pariwisata yang searah dengan perkembangan zaman dimana kebutuhan ini bukan saja memenuhi lebiuran namun dapat memenuhi kebutuhan matrial kehidupannya. Pada sisi, sistem pariwisata berbasis kreatif terus berkembang di Kota Bandung sebagai pengakomodiran perkembangan tersebut melalui penciptaan barang-barang yang dicari dan dibutuhkan oleh para wisatawan.

Perkembangan pola-pola pariwisata ini pada kenyataannya terus menunjukkan nilai-nilainya sehingga merubah prespektif para wisatawan dan pengusaha terhadap potensi pariwisata di Kota Bandung, bahkan wisata kreatif berbasis ekonomi matrial terus menunjukkan kontribusinya dalam menarik wisata yang berada di luar Kota Bandung.

Cukup dilematis memang ketika pariwisata ekonomi kreatif lebih

berkembang dari pada pariwisata yang mencerim wisatwan lebih familiar dengan tempat pariwisata belanja dan kuliner dikarenakan infrastruktur pariwisata ini tersedia sudut Kota Bandung.

Fenomena ini sebagaimana apa yang dikatkan oleh Jensen (dalam Gezici dan Kerimoglu, 2010: 253) yang menjelaskan bahwa "...*While culture-led regeneration projects try to reconstruct the urban economy and image, they often give importance to economic development goals, property development, and urban entrepreneurialism, rather than to the quality of life goals, the protection of local identities, social justice or inclusion*". Pendapat tersebut menerangkan bahwa proyek-proyek regenerasi budaya yang dipimpin mencoba untuk merekonstruksi perekonomian dan citra perkotaan, mereka sering memberikan pentingnya tujuan-tujuan pembangunan ekonomi, pengembangan properti dan wirausaha perkotaan, daripada kualitas tujuan hidup, perlindungan identitas lokal, keadilan sosial atau inklusi.

Pada pola peningkatan pariwisata memang dapat dilakukan dengan cara yang kompleks, dimana ini akan menyediakan berbagai pilihan bagi para turis untuk berkunjung, namun tentunya harus pariwisata tersebut harus berjalan dengan seimbang. Kesimbangan terwujud ketika pariwisata sebagai kegiatan ekonomi harus didasarkan juga pada kegiatan-kegiatan yang menjaga eksistensi budaya sunda yang sudah lama melekat terhadap masyarakat Bandung. Konsep ideal ini kian tidak seimbang ketika para wisatawan yang datang kurang melihat nilai budaya sunda sebagaimana identitas Kota Bandung yang dapat berguna bagi pelestarian budaya, mereka lebih memilih pariwisata yang menawarkan produk-produk pakaian,

makanan, tempat wisata modern sampai dengan menikmati alam Kota Bandung.

Berbagai permasalahan tersebut menjelaskan bahwa perkembangan pariwisata di Kota Bandung pada realitasnya berdampak pada melunturnya pariwisata bernuansa nilai budaya sunda, eksistensi budaya sunda sebagai nilai-nilai yang harus dilestarikan kian kurang dihormati pada sisi esensi sejarah. Hal ini ditandai ketika beberapa pagelaran sunda tidak lagi menyentuh pemahaman pada nilai-nilai yang terkandung pada budaya sunda, pagelaran hanya bersifat formalitas dan ceremonial serta tentu saja bermotif ekonomi. Tidak heran ketika dalam perkembangan pariwisata di Kota Bandung, nilai-nilai budaya masih terbelunggu pada paradigma generasi muda yang kurang melihat pada pentingnya nilai budaya pada suatu pergaulan sosial pariwisata.

Kurang digunakan nilai-nilai budaya sunda dalam pariwisata sebagaimana "silih asih, silih asah, dan silih asuh" (saling mengasahi, saling mempertajam diri, dan saling memelihara dan melindungi), merupakan ciri budaya sunda yang menunjukkan karakter yang khas dari budaya religius Sunda sebagai konsekuensi dari pandangan hidup keagamaannya. Penggunaan "Silih asih, silih asah, dan silih asuh" adalah wujud interaksi religius sosial yang menekankan sapaan cinta kasih sang pencipta dan merespons cinta kasih sang pencipta tersebut melalui cinta kasih kepada sesama manusia. Dengan ungkapan lain, saling asih merupakan kualitas interaksi yang memegang teguh nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan. Konsepsi ini pada idelanya dapat dimanfaatkan terhadap sosialisasi nilai budaya dalam pariwisata di Kota Bandung. Bahkan jika menelusuri arti dari nilai-nilai budaya tersebut, wisatawan tentunya akan tertarik untuk

menelusuri lebih dalam mengenai karakteristik budaya sunda.

Semangat ketuhanan dan kemanusiaan inilah yang kemudian melahirkan dan memunculkan moralitas egaliter (persamaan) dalam sebgayaan masyarakat Kota Bandung. Dalam tradisi masyarakat sunda, manusia tentunya saling menghormati dimana dalam budaya sunda tidak ada manusia yang dipandang superior maupun inerior sebab menentang semangat ketuhanan dan semangat kemanusiaan. Mendudukan manusia pada kedudukan superior atau inerior merupakan praktek dari syirik sosial. Ketika ada manusia yang dianggap superior (tinggi), berarti mendudukan manusia sejajar dengan Tuhan dan jika mendudukan manusia pada kedudukan yang inerior (rendah), berarti mengangkat dirinya sejajar dengan Tuhan. Dalam masyarakat sunda "silih asih, silih asah, dan silih asuh" manusia didudukan secara sejajar (egaliter) satu sama lainnya. Prinsip egaliter ini kemudian melahirkan etos musyawarah, ta'awun (kerjasama) dan sikap untuk senantiasa bertindak adil dalam masyarakat sunda. Etos dan moralitas inilah yang menjadikan masyarakat teratur, dinamis dan harmonis.

3 Penggunaan pengelaborasi kebudayaan sunda kontemporer maka setidaknya ada empat daya hidup yang perlu dicermati dalam kebudayaan sunda yang dapat dimanfaatkan pada sektor wisata, yaitu, kemampuan beradaptasi, kemampuan mobilitas, kemampuan tumbuh dan berkembang, serta kemampuan regenerasi. Kemampuan beradaptasi kebudayaan sunda terutama dalam merespon berbagai tantangan yang muncul, baik dari dalam maupun dari luar, dapat dikatakan memperlihatkan tampilan yang kurang begitu menggemirakan. Bahkan kebudayaan sunda seperti tidak memiliki daya hidup manakala berhadapan dengan tantangan dari luar. Akibatnya,

tidaklah mengherankan bila semakin lama semakin banyak unsur kebudayaan sunda yang tergilas oleh kebudayaan asing (Dienaputra, 2003: 6). Permasalahan ini tentu mengakibatkan budaya sunda pada posisi lemah, dimana ini disebabkan oleh aspek dari pola masyarakat yang kurang berkontribusi dalam pelstarian budaya sunda melalui pariwisata.

Apabila kemampuan beradaptasi kebudayaan Sunda dalam pariwisata memperlihatkan tampilan yang kurang begitu menggembirakan maka hal itu sejalan pula dengan kemampuan mobilitasnya. Kemampuan kebudayaan Sunda untuk melakukan mobilitas, baik vertikal maupun horisontal, dapat dikatakan sangat lemah. Oleh karenanya, jangkakan di luar komunitas sunda, di dalam komunitas sunda sendiri, kebudayaan sunda seringkali menjadi tampak asing. meskipun ada unsur kebudayaan sunda yang memperlihatkan kemampuan untuk bermobilitas, baik secara horisontal maupun vertikal, tetapi secara umum kemampuan kebudayaan Sunda untuk bermobilitas dapat dikatakan masih rendah sehingga pariwisata kebudayaan Sunda tidak saja tampak jalan di tempat tetapi juga berjalan mundur sehingga potensi ini kurang dimanfaatkan oleh masyarakat (Dienaputra, 2003:7).

Sebagaimana diketahui bahwa tantangan yang dihadapi dalam pembangunan kebudayaan pada dasarnya masih tingginya sifat materialisme di masyarakat yang mulai meninggalkan nilai-nilai luhur budaya sunda serta menurunnya akhlak moralitas pada sebagian masyarakat. Di samping itu permasalahan yang mendesak dalam pembangunan pariwisata kebudayaan di Kota Bandung adalah adanya kecenderungan semakin menurunnya tingkat pengelolaan aset-aset budaya baik yang bersifat fisik dan non fisik. Pengelolaan dan masih lemah terhadap aset dan pemahaman

keragaman budaya sunda terlihat belum adanya kriteria yang jelas dalam pengamanan aset kebudayaan terutama aset kebudayaan yang berskala daerah. Ketidakjelasan tersebut tercermin dari kurang pedulian terhadap keberadaan aset budaya dalam rencana pembangunan pariwisata secara komperhensif di Kota Bandung.

Permasalahan lain muncul ketika aspek aktualisasi budaya lokal dalam kehidupan bermasyarakat pada kenyataannya masih belum berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat pada nilai budaya yang bersumber pada kearifan lokal dan kebudayaan sunda dengan masuknya unsur-unsur budaya yang merugikan yang diserap tanpa filter budaya yang jelas, menyebabkan masyarakat cenderung tidak lagi menggunakan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan, sehingga tidak ada lagi pilihan selain terjun dalam kancah pergaulan dan interaksi kebudayaan lintas bangsa. Kenyataan ini berimplikasi pada penggunaan nilai-nilai budaya sunda dari masyarakatnya tidak begitu terlihat, khususnya pada sisi kontribusinya dalam menjadikan budaya sudna sebagai artistektur nilai dalam menignaktkan kunjungan pariwisata.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian menunjukan terdapat beberapa persoalan di Kota Bandung khususnya pada budaya dan pariwisata, adapun temuan permasalahan tersebut meliputi; (1) Kurang terdapatnya sinergiritas antara aktor/pelaku pariwisata; (2) Kurang berkembangnya pengembangan sumber daya sebagai perilaku aktor pariwisata dalam proses rekasaya produk seni dan pariwisata; (3) Masih minimnya kompetensi aktor dalam mengelola budaya dan pariwisata daerah terhadap pelayananan yang berstandar nasional, bahkan internasional; (4) Pengembangan produk budaya dan pariwisata, masih mengandalkan pada sektor unggulan, dimana ini akan reantan hilangnya

budaya-budaya yang tidak terlalu dikenal oleh masyarakat.

Gejala pariwisata sesungguhnya tidak terlepas dari kebudayaan sebuah masyarakat. Dengan demikian dalam kunjungan wisata, paling tidak terjadi kontak dan interaksi kebudayaan kebudayaan wisatawan dengan kebudayaan penduduk setempat. Ketika seorang berkunjung kesuatu daerah yang lebih baik dari kebudayaannya, maka ia memiliki kesempatan mengalami perjalanan yang dapat meningkatkan kebudayaan miliknya sendiri. Kalaupun wisatawan berkunjung ke tempat yang lebih jelek, maka wisatawan mendapatkan kesempatan melihat dan mengalami hal yang jelek tersebut. Oleh karena itu, citra suatu pariwisata dalam benak wisatawan akan memiliki pengaruh yang besar terhadap kunjungan wisatawan di masa yang akan datang.

Konteks kebudayaan dalam kawasan wisata budaya diuraikan berdasarkan pentingnya pelestarian budaya. Uraian di bawah ini akan menjelaskan karakteristik atau bentuk kebudayaan dan usaha pelestarian kebudayaan. Koentjaraningrat (1987:12) menjelaskan bahwa terdapat karakteristik atau bentuk kebudayaan merupakan suatu unsur-unsur yang universal. Unsur-unsur kebudayaan tersebut sebagai berikut:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan, yaitu sistem kepercayaan dengan segala bentuk pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan, yaitu adanya tatanan masyarakat yang mempunyai pola hubungan tertentu.
3. Sistem pengetahuan, yaitu hasil daya cipta, karya dan karsa manusia.
4. Bahasa, yaitu alat komunikasi yang digunakan golongan masyarakat.
5. Kesenian, yaitu berbagai bentuk produk seni.
6. Sistem mata pencaharian hidup, yaitu sistem pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat.
7. Sistem teknologi dan peralatan, yaitu produk ciptaan manusia berdasarkan ilmu.

Berdasarkan unsur-unsur tersebut, pada prinsipnya kebudayaan dalam konteks pariwisata semestinya memiliki peran yang cukup setidaknya dalam hal eksistensi (non ekonomi), namun prinsip ini tidak terlalu berembang. Kenyataan yang terjadi ketika prinsip ekonomi terus berkembang tanpa pemisahan yang jelas diantara nilai-nilai budaya sunda. Secara ideal, peningkatan pariwisata memiliki beberapa elemen kebudayaan dan peristiwa kebudayaan antara lain; (1) Sebagai sarana dan media promosi kepariwisataan baik yang langsung di dalam maupun di luar negeri; (2) Sebagai atraksi yang mencakup pertunjukan kesenian, pameran kesenian dan (3) Sebagai obyek wisata dengan aneka ragam corak khas

Perencanaan dan pengembangan kawasan wisata budaya di Kota Bandung merupakan salah satu bentuk konkret dari upaya pelestarian budaya dan manfaat bagi pengembangan kepariwisataan baik itu yang mengandung nilai-nilai pelestarian aset budaya, agar aset budaya tersebut dapat berfungsi lebih maksimal untuk peningkatan dan pemahaman masyarakat Kota Bandung akan pentingnya karya-karya budaya bangsa dalam bentuk manajemen pengelolaan kebudayaan dan kepariwisataan. Kawasan wisata budaya pada dasarnya memiliki makna dan arti sebagaimana penguatan regulasi dan penyusunan pondasi kebijakan yang mempermudah dan menjamin aktor/pelaku di bidang

kebudayaan dan kepariwisataan bersinergi dan berkoordinasi. Kawasan wisata budaya merupakan implementasi yang didasari kepada dua kepentingan yaitu mengembangkan kebudayaan di mana kebudayaan tersebut merupakan bagian penting dalam menumbuhkembangkan budaya lokal yang memiliki nilai *unique selling point* sebagai dasar dalam memasyarakatkan keunggulan komparatif dari segi budaya dan kepariwisataan.

Pengembangan pariwisata harus merupakan pengembangan yang berencana secara menyeluruh, sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat Kota Bandung baik dari segi ekonomi, sosial dan *cultural*. Perencanaan ini harus mengintegrasikan pengembangan pariwisata kedalam suatu program pembangunan ekonomi, fisik, dan sosial dari karakteristi Kota Bandung, ini akan berfungsi pada adanya karakteristik yang hanya dimiliki Kota Bandung. Di samping itu, rencana tersebut harus mampu memberikan kerangka kerja kebijakan pemerintah Kota Bandung untuk mendorong dan mengendalikannya pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal. Peranan pemerintah dalam mengembangkan pariwisata dalam garis besarnya adalah menyediakan infrastruktur (tidak hanya dalam bentuk fisik), memperluas berbagai bentuk fasilitas, kegiatan koordinasi antara aparat pemerintah dengan pihak swasta, pengaturan dan promosi umum ke luar negeri. Tidak dapat dipungkiri bahwa hampir diseluruh daerah Indonesia terdapat potensi pariwisata, maka yang perlu diperhatikan adalah sarana transportasi, keadaan infrastruktur dan sarana-sarana pariwisata.

Pengelolaan kebudayaan dan kepariwisataan pada satu kawasan merupakan upaya dalam mensinergiskan berbagai kepentingan sebagaimana makna dari suatu kawasan merupakan keterpaduan pengelolaan yang memiliki

nilai promosi yaitu *one stop service*, esensinya pada satu tempat dapat diberikan pelayanan dari berbagai jasa usaha pariwisata dan dapat menikmati berbagai sajian kesenian dan kawasan wisata budaya, mencerminkan pengelolaan wisata budaya secara terpadu untuk tercapainya optimalisasi aset kepariwisataan dan kebudayaan sebagai langkah pemberdayaan masyarakat lokal yang sejalan dengan perkembangan wisata yang maju di Kota Bandung.

Selanjutnya konsep dalam mempertahankan eksistensi budaya sunda yaitu dengan memberikan paket wisatawan yang lebih kompleks, maksudnya adalah pariwisata budaya yang disajikan harus dikemas sedemikian rupa sehingga dapat dikonsumsi oleh para wisatawan. Adapun konsep itu berdasarkan Bob (1993: 12) yang menjelaskan bahwa *"Tourism, especially many forms of 'cultural' and 'environmental' tourism, is entertainment, striving to satisfy tourists' needs, wants and demands. To be successful and, therefore, commercially viable, the tourism product must be manipulated and packaged in such a way that it can easily consumed by the public."* Pariwisata, terutama banyak bentuk pariwisata budaya dan lingkungan adalah hiburan, berjuang untuk memenuhi kebutuhan keinginan dan tuntutan turis. Untuk itu produk pariwisata harus dimanipulasi dan dikemas sedemikian rupa sehingga dapat dengan mudah dikonsumsi oleh publik.

Pariwisata dewasa ini bukan hanya sekedar pergerakan wisatawan dari satu negara ke negara lain tetapi lebih dipandang pada perpindahan komunitas massa yang mengikutinya dan dampaknya pada masyarakat tradisional setempat. Realitas ini merupakan salah satu dari banyaknya dampak negatif. Dampak negatif ini disebabkan karena kurangnya perhatian

yang diberikan pada persyaratan yang diperlukan bagi pariwisata yang berkesinambungan. Pembangunan pariwisata budaya tanpa merusak budaya setenpat hanya dapat dicapai dengan jika antara berbagai pihak seperti pemerintah, sektor swasta dan masyarakat bekerja bahu membahu untuk mencapai tujuan bersama dalam pemanfaatan perkembangan pariwisata dalam mempertahankan eksistensi budaya sunda di Kota Bandung.

Untuk membangun hubungan yang kuat antara pariwisata dan budaya maka perlindungan harus menjadi cara hidup atau gaya hidup, hal tersebut dari masyarakat dan kebudayaan di Kota Bandung. Jika hubungan yang kuat tetap ada di skala lokal dan menyebarkan kebudayaan yang berorientasi pada negara, kemudian para turis juga didorong untuk memasuki garis untuk melihat dan menikmati namun tidak merusak karena telah mempunyai bekal pengetahuan tentang nilai-nilai luhurnya. Maka kembali kepada pemerintah bersama masyarakat dalam memprogramkan sesuatu yang konkrit yang bertujuan upaya pelestarian aset budaya agar aset tersebut mengandung nilai-nilai positif sebagai sarana edukatif kultural, pariwisata dan pengembangan kebudayaan yang dapat berfungsi optimal untuk peningkatan pemahaman peradaban dan kesejahteraan masyarakat. Bentuk konkrit melalui penggunaan teknologi informasi sebagai sarana pengenalan, pendidikan, serta sarana promosi merupakan alternatif yang tepat untuk meninggalkan kesan kinerja manajemen "pariwisata yang selama ini tidak seimbang terhadap penggunaan budaya sunda.

Era globalisasi khususnya dalam penyebaran informasi dimana jarak antar negara mejadi semakin menyempit, dimana ini mendekripsikan arus informasi antar negara di dunia semakin cepat dan terbuka, maka kenyataan ini pada prinsipnya akan berdampak

terhadap masuknya budaya dari luar dan mengganggu budaya sunda yang telah ada. Akar budaya sunda yang digali berabad-abad dari bangsa sendiri yang memiliki nilai-nilai luhur budaya bangsa tentunya perlu dilestarikan, terutama budaya-budaya lokal yang bersifat non bendawi (*intangibile*). Kekhawatiran banyak orang akan dampak negatif pengembangan pariwisata terhadap eksistensi kebudayaan dapat dimengerti karena banyak orang beranggapan bahwa suatu kebudayaan itu akan lestari kalau tidak tersentuh oleh pengaruh kebudayaan lain. Asumsi itu sama sekali tidak benar, oleh karena kebudayaan yang terisolir itu tetap akan mengalami perkembangan walaupun lambat. Pergantian generasi dan perubahan lingkungan akan merangsang penduduk untuk mengembangkan kebudayaan sesuai dengan kemampuan mereka menangkap dan memahami tantangan yang mereka hadapi. Dengan demikian, lambat atau cepat setiap kebudayaan akan mengalami perkembangan. Sedang pengaruh dari luar akan mempercepat perkembangan kebudayaan dengan melalui proses akulturasi dan dimungkinkan eksistensi budaya lama akan bergeser pada eksistensi budaya baru. <sup>4</sup>

Dinamika budaya mampu mengembangkan dirinya sehingga modernitas dan tradisi menyatu dalam tiap tahap memberi stabilitas yang mantap dan juga meningkatkan kepercayaan pada diri sendiri serta membuatnya gairah pada realitasnya tidak sama sekali menunjukkan eksistensinya. Ini merupakan dampak dari perkembangan pariwisata yang tidak merujuk pada konsepsi yang lebih luas, hal yang terjadi ketika pariwisata berkembang dengan motif dan ekonominya masing-masing. Hal ini akan berdampak pada kebudayaan yang tidak berjalan bersama. <sup>4</sup> Ini memperlihatkan bahwa budaya akan terus berkembang sebagai akibat

kemajuan-kemajuan masyarakat itu sendiri, menuju masyarakat yang modern dengan kehilangan dirinya (budaya asli). Pengembangan kebudayaan memang dibutuhkan oleh masyarakat sedangkan pariwisata memberi dukungan terhadap pengembangan kebudayaan dan mendorong munculnya kreativitas pada masyarakat Bandung. Munculnya kreativitas telah mendorong pengembangan kebudayaan. Pengembangan kebudayaan melalui penggalan-penggalan kebudayaan itu sendiri menimbulkan pemahaman dan kesadaran akan kebudayaan menumbuhkan keyakinan akan kemampuan diri sendiri dan sadar berbudaya.

#### D. PENUTUP

Sebagai salah satu destinasi wisata yang terus berkembang, Kota Bandung merupakan daerah yang sebernarnya memiliki karakteristik pariwisata dalam sisi nilai budaya sunda. Pariwisata yang membuat kebudayaan harus selalu mengalami pertemuan-pertemuan dengan berbagai kebudayaan, maka pembinaan kebudayaan lokal harus dilakukan secara terus menerus. Kesepakatan yang lebih penting, jangan sampai terdapat gejala budaya asli lokal sunda diasingkan dari lingkungan kebudayaannya sendiri. Karena hal ini akan dapat membawa akibat buruk, seperti misalnya terjadi erosi kebudayaan yang dipaksa oleh kemiskinan penduduknya. Tiap-tiap program pembangunan hendaknya selalu berkaitan dengan potensi dasar yang dimiliki oleh masyarakat lokal, yakni kebudayaan yang bernapaskan nilai-nilai budaya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa berkembangnya pariwisata di Kota Bandung dapat meningkatkan nilai-nilai ekonomi masyarakat, namun disisi lain menunjukkan bahwa perkembangan

pariwisata di Kota Bandung kurang merujuk pada pemanfaatan budaya-budaya lokal sebagaimana budaya sunda, hal ini akan mempengaruhi eksistensi budaya sunda sebagai sektor andalan Kota Bandung. Pelunturan budaya sunda dalam pengembangan dan pemanfaatan potensi pariwisata pada kenyataannya masih tersendat pada infrastruktur dan ketidakjelasan konsep perencanaan dan pengembangan.

Rekomendasi dalam kajian ini yaitu dimana harus dilakukan koordinasi konstruktif antar aktor yang berkaitan dengan pariwisata sehingga potensi pelsetarian budaya sunda dapat dioptimalkan. Adapun cara tersebut di buat melalui lembaga bersama dalam merencanakan berbagai strategi potensi dari kegiatan pariwisata dalam meningkatkan eksistensi budaya sunda di Kota Bandung.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Selama proses penulisan penelitian ini penulis banyak mendapat bantuan, dukungan, bimbingan, saran, petunjuk serta dorongan, baik secara moril maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. (Ucapan terima kasih kepada pihak atau institusi yang secara signifikan membantu penelitian. Dalam hal ini dinyatakan nama, tempat kerja, dan jenis bantuan yang diberikan.)

Akhir kata penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan penelitian ini. Untuk itu penulis mohon maaf dan pengertian sebesar-besarnya apabila terdapat kekeliruan, kesalahan ataupun segalakekurangan dalam penulisan penelitian ini, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat

bermanfaat bagi para pembaca dan pihak-pihak lainnya.

#### DAFTAR SUMBER

- Badan Pusat Statistik, Berita Resmi Statistik: Perkembangan Pariwisata Dan Transportasi Nasional Desember 2013. No. 12/02/Th. XVII, 3 Februari 2014. Jakarta: BPS.
- Chancharat, Surachai. 2011. Thai Tourism and Economic Development: The Current State of Research. *Journal Kasetsart J. (Soc. Sci)* 32 : 340 – 351.
- Creswell John, W. 2004. *Research Design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. London: SAGE Publications.
- Dienaputra, Reiza D. 2003. Kebudayaan Sunda: Antara Mitos Dan Realitas, Makalah disampaikan sebagai materi presentasi dalam Seminar Nasional, dengan tema, "Menggugat Budaya Sunda: Perspektif Perifer", yang diselenggarakan oleh Perhimpunan Mahasiswa Bogor Daerah Istimewa Yogyakarta (PAMOR RAYA), bertempat di Balai Utari Mandala Bhakti Wanitatama, Yogyakarta, 20 Oktober 2003.
- Du Cros, H. .2001. A New Model to Assist in Planning for Sustainable Cultural Heritage Tourism. *International Journal of Tourism Research*, 3(2), 165-170.
- Gezici, Ferhan and Kerimoglu, Ebru. 2011. Culture, tourism and regeneration process in Istanbul. *International Journal Of Culture, Tourism And Hospitality Research*. Vol. 4 NO. 3 2010, pp. 252-265.
- Horrigan, D. 2009. Branded Content: A New Model For Driving Tourism Via Film And Branding Strategies. *Tourismos*, Vol. 4, No.3, pp.51-65.
- Hughes, H.,L., 2002, "Culture and tourism:a framework for further analysis", *Managing Leisure*, 7, pp.164-175.
- Jenkins, Carson L. 1998. "Tourism in Developing Countries: The Privatization Issue." Pp 3-9 in *Tourism: The State of Art*, ed. A. V. Seaton. Chichester: John Wiley & Sons.
- Koentjaraningrat. 1987, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Balai Pustaka
- Liul, Yi-De dan Lin, Chi-Fan. 2011. The Development of Cultural Tourism: A Review of UK Experience *Tourismos: An International Multidisciplinary Journal Of Tourism* Volume 6, Number 2, Autumn 2011, pp. 363-376
- Mohamed, G.A.2008. Egypt's image as a tourist destination - a perspective of foreign tourists. *Journal Tourismos*, Vol. 3, No.1, pp.36-65.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Petrevska, Biljana, 2012. Tourism contribution to Regional development: Best Practice in macedonia. *Journal of Community Positive Practices* 3/2012, pp 425-440.

- Pitana dan Gayatri, 2005, *Sosiologi Pariwisata*, Yogyakarta: Andi
- Richards, G. & Bonink, C. 1995. Marketing European cultural tourism. *Journal of Vacation Marketing*, Vol. 1, pp.173-180.
- Richards, G. 1994. Developments in European cultural tourism. In V. Seaton, C.L. Jenkins, R.C. Wood, P.U.C. Dieke, M.M. Bennett, L.R. MacLellan and Smith, R. (Eds.) *Tourism: the State of the Art* (pp. 366-376), London: Wiley.
- Sandeep, Kumar dan Vinod, Kumar, 2014. Perception of Socio-Culture Impacts of Tourism: A Sociological Review. *International Research Journal of Social Sciences*. Vol. 3(2), 40-43, February (2014).
- Silberberg, T. 1995. Cultural Tourism and Business Opportunities for Museums and Heritage Places. *Tourism Management*, 16(5), 361-365.
- Siswanto, 2007, *Pariwisata Dan Pelestarian Warisan Budaya. Berkala Arkeologi Tahun XXVII Edisi No. 1 / Mei 2007*

# DAMPAK PERKEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP EKSISTENSI BUDAYA SUNDA DI KOTA BANDUNG

## ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://tradisi-jambi.blogspot.com">tradisi-jambi.blogspot.com</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet Source	3%
3	<a href="http://kalamkopi.files.wordpress.com">kalamkopi.files.wordpress.com</a> Internet Source	3%
4	<a href="http://eggienurvitasari.blog.unesa.ac.id">eggienurvitasari.blog.unesa.ac.id</a> Internet Source	2%
5	<a href="http://dspace.uii.ac.id">dspace.uii.ac.id</a> Internet Source	2%
6	<a href="http://almushtafa.wordpress.com">almushtafa.wordpress.com</a> Internet Source	2%
7	<a href="http://emperordeva.wordpress.com">emperordeva.wordpress.com</a> Internet Source	2%
8	Submitted to University of Sunderland Student Paper	2%

---

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off

# DAMPAK PERKEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP EKSISTENSI BUDAYA SUNDA DI KOTA BANDUNG

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

**/0**

GENERAL COMMENTS

**Instructor**

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16